

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian sanitasi

Sanitasi adalah serangkaian upaya untuk menciptakan, memelihara, dan memperbaiki kondisi lingkungan yang mendukung kesehatan manusia. Sanitasi memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya penyakit terutama yang berkaitan dengan kontaminasi lingkungan oleh limbah manusia, limbah rumah tangga, sampah, atau pencemaran air.

Menurut beberapa sumber:

1. Menurut UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund. 2019*)

Sanitasi merupakan upaya memastikan akses masyarakat terhadap fasilitas jamban yang layak, aman, dan berkelanjutan, serta mendorong perubahan perilaku higienis guna mencegah penyakit berbasis lingkungan.

2. Menurut World Health Organization (2017)

Sanitasi adalah penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan aman urin dan feses manusia, termasuk pemeliharaan kebersihan melalui pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah padat, dan pengendalian vektor penyakit untuk melindungi kesehatan masyarakat.

Dalam Hal ini Tujuan Sanitasi menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) adalah; mengendalikan faktor resiko lingkungan terhadap kesehatan, mewujudkan lingkungan pemukiman yang sehat dan bebas pencemaran, serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal.

B. Pengertian Jamban dan Jenis Jamban Sehat

World Bank (2020) menyatakan bahwa jamban sehat merupakan bagian dari sistem sanitasi aman (*safely managed sanitation*) yang menjamin pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan limbah manusia secara aman dan berkelanjutan.

Berikut adalah pengelompokan jenis jamban berdasarkan konstruksi dan sistem pembuangan tinja menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) yaitu:

1. Jamban Cemplung (Pit latrine) berdasarkan konstruksi bangunan Antara lain; lubang penampungan langsung kedalam tanah, resiko pencemaran air tanah lebih tinggi jika tidak memenuhi syarat.
2. Jamban Plengsengan berdasarkan konstruksi bangunan yaitu;Memiliki saluran miring dari tempat jongkok menuju lubang penampungan dan umumnya digunakan di daerah perdesaan.
3. Jamban Leher Angsa berdasarkan konstruksi bangunan yaitu; Menggunakan perangkap air (water seal) untuk mencegah bau dan serangga, umumnya terhubung dengan septic tank, dan direkomendasikan dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Dan standar Umum dari Jamban Sehat, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) yaitu Tidak mencemari sumber air (jarak ≥ 10 meter dari sumur), lantai kedap air dan mudah dibersihkan, idak menimbulkan bau dan tidak menjadi tempat berkembang biak lalat, tinja tertampung dalam tangki septik atau sistem pengolahan yang memenuhi syarat.

A. Penggunaan Jamban

Menurut Woyessa et al. (2022) dalam kajian penggunaan jamban di konteks kesehatan lingkungan, utilisasi jamban (“latrine utilization”) didefinisikan sebagai kondisi di mana semua anggota keluarga di atas usia tertentu (mis. >5 tahun) menggunakan jamban yang dimiliki secara teratur dan fasilitas tersebut berfungsi dengan baik.

Adapun pengertian menurut penelitian kesehatan masyarakat, penggunaan jamban sehat berarti perilaku aktif individu atau rumah tangga menggunakan fasilitas jamban yang layak setiap kali buang air besar, bukan buang air besar sembarangan. Hal ini dianggap sebagai salah satu indikator utama *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Widia Astuti AW, W. (2020)

Berbagai penelitian empiris telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan jamban. Faktor-faktor ini sering dijelaskan dalam kajian kesehatan masyarakat dan perilaku kesehatan.

1. Pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan dan manfaat jamban sehat Individu yang memiliki pengetahuan baik tentang risiko kesehatan dari buang air sembarangan cenderung lebih menggunakan jamban. Ulina, (Damanik H Dady, Erlina,, Hendry, Elizabeth. 2023)
2. Ketersediaan air bersih di dekat jamban. Adanya air bersih membantu pemeliharaan kebersihan jamban sehingga meningkatkan kenyamanan penggunaan. (Nurbaya F. Maharani. Sari P. Dewi. Sari F. Linda. 2025).
3. Peran tenaga kesehatan atau petugas sanitasi lapangan

Teori Model *PRECEDE–PROCEED* dikembangkan oleh Lawrence W. Green (sebagai kerangka perencanaan promosi kesehatan. Dalam model ini, perilaku kesehatan (termasuk penggunaan jamban) dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu:

- a. Faktor Predisposisi (Predisposing Factors) adalah faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang sebelum terjadinya perilaku. Faktor ini berasal dari dalam diri individu, yang meliputi pengetahuan dan sikap.
- b. Faktor Pemungkin (Enabling Factors) adalah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi terjadinya perilaku. Tanpa faktor ini, meskipun ada niat, perilaku bisa tidak terjadi. Meliputi ketersediaan akses air bersih, faktor ekonomi dan ketersediaan jamban sehat.
- c. Faktor Penguat (Reinforcing Factors) adalah faktor yang memperkuat dan mempertahankan perilaku setelah dilakukan. Diantaranya peran tenaga Sanitasi lingkungan, dan tokoh masyarakat.

Ketiga faktor ini menjelaskan mengapa seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku kesehatan.

B. Dampak Membuang Air Besar Sembarangan Pada Lingkungan dan Kesehatan

1. Dampak pada Lingkungan

Menurut World Bank (2018), praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) berkontribusi terhadap degradasi kualitas lingkungan dan menambah beban biaya kesehatan masyarakat. Dan memiliki dampak pada lingkungan antara lain; Pencemaran air tanah dan sumber air permukaan, peningkatan kandungan bakteri *E. coli* pada sumur warga dan air tidak sedap dan penurunan kualitas lingkungan.

2. Dampak pada Kesehatan

Dampak Membuang air besar Sembarangan terhadap kesehatan antara lain;

- a. Menurut laporan World Health Organization (2019), sanitasi yang tidak layak menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat diare pada anak di bawah lima tahun. Penelitian menunjukkan bahwa praktik buang air besar Sembarangan berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian diare, terutama pada balita. Kontaminasi tinja di lingkungan memudahkan penularan melalui air, makanan, dan tangan yang tidak higienis.
- b. UNICEF (2020) menegaskan bahwa akses sanitasi layak berperan penting dalam pencegahan stunting pada anak. Sanitasi buruk menyebabkan infeksi berulang dan gangguan penyerapan nutrisi (environmental enteric dysfunction), yang berkontribusi terhadap stunting.
- c. Penelitian epidemiologi 2016–2023 menunjukkan korelasi signifikan antara kepemilikan jamban sehat dan penurunan penyakit berbasis lingkungan. Tidak menggunakan jamban meningkatkan risiko: Tifoid, Kolera, Cacingan (Soil Transmitted Helminths) dan Hepatitis A.